

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 5, Nomor 1, Juni 2020

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Nanang Martono, Elis Puspitasari, FX Wardiyono</i> Strategi Bertahan Sma Swasta Pilihan Kedua Menghadapi Kompetisi Dalam Pendidikan ..	1-12
<i>Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari</i> <i>Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan di Lereng Barat Gunung Lawu</i> Abad XIV – XV Masehi	13-42
<i>Fransisca Nur'aini Krisna, Etty Sisdiana, Etty Sofyatiningrum, Erni Hariyanti</i> Kebijakan Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam K-2013: Perspektif Politik Ekonomi	43-58
<i>Gelar Dwirahayu, Gusni Satriawati, Afidah, M. Hafiz</i> Analisis Kompetensi Pedagogis Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Berbasis Saintifik	59-72
<i>Vit Ardhyantama</i> Pengembangan Kreativitas Berdasarkan Gagasan Ki Hajar Dewantara	73-86
<i>Kristoforus Ramlino, Maria Dominika Niron</i> Pendidikan Karakter Melalui <i>Correctio Fraterna</i> (Studi Kasus Di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo)	87-98
<i>Eni Susilawati & Samsul Fahrozi</i> Pemanfaatan Rumah Belajar Pada Sekolah Terdampak Bencana Gempa	99-114
Pedoman Penulisan Template	

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan pada volume 5 edisi 1 Juni 2020 menyajikan enam hasil penelitian dan satu hasil kajian sebagai berikut.

Penelitian **Nanang Martono, Elis Puspitasari, dan FX Wardiyono** tentang strategi bertahan SMA swasta pilihan kedua menghadapi kompetisi dalam pendidikan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan sekolah swasta merupakan pilihan kedua di antaranya, melakukan promosi secara strategis ke SMP yang menjadi target potensial; memilih siswa tidak mampu, dan memiliki kemampuan akademik rendah sebagai sasaran utama; dan menawarkan biaya sekolah murah bahkan menawarkan sekolah gratis bagi siswa tidak mampu.

Penelitian **Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari** tentang *mandala kadewaguruan*: tempat pendidikan keagamaan di lereng barat gunung lawu abad xiv–xv masehi mengindikasikan bahwa memang benar situs penelitian merupakan bangunan suci berstatus sebagai mandala kadewaguruan. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya syarat-syarat sebuah mandala kadewaguruan. Syarat tersebut adalah tempat yang jauh dari keramaian, memiliki ruang yang luas, ditemukan lingga-pranala, terdapat temuan gerabah yang mengindikasikan adanya aktivitas dalam waktu yang lama, ditemukan berbagai tinggalkan arkeologi yang berkaitan dengan keagamaan, dan terekam dalam prasasti. Aktivitas yang dilakukan nampaknya begitu kompleks yakni belajar-mengajar, bertapa, upacara agama, menulis sastra, dan kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan hidup (makanan dan minuman).

Hasil studi **Fransisca Nur'aini Krisna, Etty Sisdiana, Etty Sofyatiningrum, dan Erni Hariyanti** terhadap kebijakan pembelajaran bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam k-2013: sebuah perspektif politik ekonomi menunjukkan bahwa kota Bandung dan Yogyakarta belum memiliki kebijakan khusus terkait pembelajaran bermuatan HOTS dalam implementasi Kurikulum 2013. Namun, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah menyelenggarakan pelatihan penyusunan soal HOTS, sedangkan Dinas Pendidikan Kota Bandung belum melaksanakan. Meskipun demikian, kedua kota telah merencanakan anggaran untuk pelatihan guru melakukan pembelajaran HOTS di tahun 2018.

Hasil analisis **Gelar Dwirahayu, Gusni Satriawati, Afidah, dan M. Hafiz** tentang kompetensi pedagogis guru matematika Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam mengembangkan desain pembelajaran berbasis saintifik menunjukkan 1) berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru dapat merancang

pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik cukup baik, namun penjabaran indikator yang menunjukkan KBTTM belum terlihat; dan 2) berdasarkan hasil angket disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan KBTTM siswa di MTs masih belum maksimal yang ditunjukkan dengan intensitas keterlibatannya dalam mengikuti pelatihan atau seminar

Hasil kajian **Vit Ardhyantama** tentang pengembangan kreativitas berdasarkan gagasan Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa Konsep "*niteni*," "*nirokke*" dan "*nambahi*" merupakan sebuah proses yang di dalamnya terkandung pembentukan kreativitas. *Niteni* adalah awal dari munculnya gagasan atau ide yang kemudian disusul dengan aktivitas *nirokke* atau menirukan sebagai wahana mengasah keterampilan dengan menambahkan makna pada contoh-contoh yang sudah tersedia, dan *nambahi* merupakan muara proses yang padanya terlihat jelas bagaimana sebuah produk dari kreativitas mampu menjawab permasalahan dengan menggunakan berbagai macam cara. Menumbuhkan kreativitas, dengan demikian dapat dilakukan dengan menggunakan gagasan *niteni*, *nirokke* dan *nambahi* yang dilakukan secara prosedural.

Hasil studi kasus **Kristoforus Ramlino, Maria Dominika Niron** terhadap pendidikan karakter melalui *correctio fraterna* di seminari menengah St. Yohanes Paulus Labuan Bajo menunjukkan bahwa *correctio fraterna* menjadi kegiatan wajib dalam program pendidikan di sekolah tersebut. Setiap anggota di dalam kelompok saling memberikan koreksi satu dengan yang lainnya, berkaitan dengan beberapa aspek pembinaan di seminari, seperti kerohanian, intelektual, kesehatan, kedisiplinan, kerja dan olahraga, relasi sosial, dan pelayanan. Nilai-nilai karakter peserta didik yang dapat dibangun dari kegiatan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga merupakan faktor penunjang bagi formator dalam mengukur keberhasilan peserta didik. Kajian ini menyimpulkan bahwa *correctio fraterna* dapat menunjang pembentukan karakter seminaris, sesuai dengan semangat kurikulum seminari dan kurikulum 2013.

Penelitian **Eni Susilawati** dan **Samsul Fahrozi** tentang pemanfaatan Rumah Belajar pada sekolah terdampak bencana gempa menunjukkan bahwa 1) kesiapan sekolah dalam pemulihan sarana-prasarana TIK, kompetensi guru dan literasi TIK siswa dalam kategori siap, 2) bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana meliputi: pemanfaatan Rumah Belajar secara daring (*online*); sumber belajar adalah fitur yang paling sering dimanfaatkan guru; jenis konten video dan Bahan Belajar Interaktif yang banyak disukai siswa; serta dalam memanfaatkan Rumah Belajar masih dominan menggunakan metode ceramah; dan 3) Beberapa rekomendasi upaya peningkatan pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana, perlunya meningkatkan: dukungan kesiapan sekolah, guru, dan siswa dalam memanfaatkan Rumah Belajar, ketersediaan konten *game* untuk *healing therapy*, jumlah dan variasi konten-konten mitigasi bencana serta meningkatkan sinergi kolaborasi antarsekolah, pemerintah, masyarakat serta *stakeholder* dalam pemanfaatan rumah belajar di sekolah-sekolah yang terdampak bencana. Rumah belajar dapat menjadi solusi pembelajaran di daerah bencana. Belajar dapat dilakukan di rumah seperti saat darurat pandemi Covid-19.

Editor

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 5, Nomor 1 Juni 2020

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi: Kemenristekdikti
21/E/KPT/2018

371. 2

Strategi Bertahan SMA Swasta Pilihan Kedua Menghadapi Kompetisi Dalam Pendidikan/*The Strategy of Second Choice Private School To Face Education Competitiveness*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 1-12

Nanang Martono, Elis Puspitasari, FX Wardiyono (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Email: nanang.martono@unsoed.ac.id; elis.puspitasari@unsoed.ac.id; fx.wardiyono@unsoed.ac.id)

Abstrak

Kompetisi dalam pendidikan menuntut sekolah swasta harus mampu bersaing dengan sekolah negeri karena mereka menjadi pilihan kedua. Sebagai pilihan kedua maka kebanyakan sekolah swasta tidak mampu menarik siswa-siswa unggulan dan berprestasi. Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan usaha yang ditempuh SMA swasta sebagai pilihan kedua untuk berkompetisi dengan sekolah negeri agar dapat bertahan. Penelitian menggunakan metode kualitatif grounded theory di 10 SMA swasta pilihan kedua di Kabupaten Banyumas. Kabupaten ini dipilih karena peningkatan jumlah sekolah swasta yang cukup tinggi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan strategi yang dilakukan sekolah swasta pilihan kedua di antaranya, adalah melakukan promosi secara strategis ke SMP yang menjadi target potensial, memilih siswa tidak mampu dan memiliki kemampuan akademik rendah sebagai sasaran utama, dan menawarkan biaya sekolah murah bahkan menawarkan sekolah gratis bagi siswa tidak mampu.

Kata kunci: kompetisi, liberalisasi, sekolah swasta, pilihan sekolah

Competition in education requires the private schools to compete with public schools since they have been as the second choice. As the second choice, most private schools have been in failure to recruit talented and intelligent intake students. This article describes the efforts of private schools as the second choice, to face the competition with other public schools for its survival. This study used grounded theory method by taking 10 private high schools and located in Banyumas district. This district is chosen because the number of private schools is increased almost significantly. Data was collected using observation, interview, and documentation. The result of the study showed that strategies used by this type of school include among others, strategically promote themselves to a potential junior high school, choose a low economic and low academic students as their main targets, and offering low-cost education, if possible, offering free cost education for low economic students.

Keywords: competition, liberalization, private school, school choice

930.1

Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan Di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV–XV Masehi/Mandala Kadewaguruan: The Place For Religious Education In The West Slope Of Mount Lawu In 14th–15th Century

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 13-42

Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari (Progam Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Jalan Pulau Nias No. 13, Sanglah, Denpasar, Bali E-mail: heri.arkeo@gmail.com dan anjunary@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bukti-bukti yang dapat dijadikan sebagai penanda bangunan suci yang digunakan untuk tempat pendidikan agama (*mandala kadewaguruan*) dan menjelaskan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan langkah-langkah penelitian yang berupa observasi langsung ke situs penelitian, diikuti dengan deskripsi, dan terakhir eksplanasi yang menggunakan analisis komparatif dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar situs penelitian merupakan bangunan suci berstatus sebagai mandala kadewaguruan. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya syarat-syarat sebuah mandala kadewaguruan. Syarat tersebut adalah tempat yang jauh dari keramaian, memiliki ruang yang luas, ditemukan lingga-pranala, terdapat temuan gerabah yang mengindikasikan adanya aktivitas dalam waktu yang lama, ditemukan berbagai tingggalan arkeologi yang berkaitan dengan keagamaan, dan terekam dalam prasasti. Aktivitas yang dilakukan nampaknya begitu kompleks yakni belajar-mengajar, bertapa, upacara agama, menulis sastra, dan kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan hidup (makanan dan minuman).

kata kunci: mandala kadewaguruan, rsi, pendidikan agama, aktivitas

The study aimed at looking for the evidences that can be used as a mark of the sacred building used for the religious education (mandala kadewaguruan) and to explain the various activities that were done by the community supporters. To achieve these goals, this study used measure of research in the form of direct observation to the site, followed by describing the obesevation, and lastly the explanation using contextual and comparative analysis. The result of this study showed that the site is sacred building in the form mandala kadewaguruan. This has been proven with such a criterion as being a mandala kadewaguruan. The criteria among others are quiet place that far away, have a broad space, founded a lingga pranala, the findings of pottery that indicate the presence of activities in along time, founded a variety archaeological remains related with the religious, and recorded in the inscription. Activites that were done were quite complex, such as, learning and teaching, practicing as an ascetic, religious ceremony, writing literature, as well as meeting the needs of life related to foods and drinks.

Keywords: mandala kadewaguruan, rsi, religious education, activities

371.3

Kebijakan Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam K-2013: Perspektif Politik Ekonomi/Higher Order Thinking Skills Learning Policy In K-2013: Economic And Political Perspectives

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 43-58

Fransisca Nur'aini Krisna, Etty Sisdiana, Etty Sofyatiningrum, Erni Hariyanti (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan E-mail: run_taz@yahoo.com)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi pengaruh politik dan ekonomi terhadap kebijakan pembelajaran bermuatan HOTS di Kota Bandung dan Yogyakarta. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terpusat, observasi kelas, dan studi dokumen. Kota Bandung dan Yogyakarta dipilih karena kedua kota tersebut telah melaksanakan Kurikulum 2013 revisi 2016. Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis politik ekonomi, tingkat sektor yang dikembangkan oleh European Commission. Hasil analisis menunjukkan bahwa kota Bandung dan Yogyakarta belum memiliki kebijakan khusus terkait pembelajaran bermuatan HOTS dalam implementasi Kurikulum 2013. Namun, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah menyelenggarakan pelatihan penyusunan soal HOTS sedangkan Dinas Pendidikan Kota Bandung belum melaksanakan. Meskipun demikian, kedua kota telah merencanakan anggaran untuk pelatihan guru melakukan pembelajaran HOTS di tahun 2018.

Kata kunci: Pembelajaran bermuatan HOTS, kurikulum 2013, analisis politik ekonomi, analisis tingkat sektor

This research aims to elaborate on how politics and economy affecting the policy of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Learning as well as to provide recommendations to support this policy in Bandung and Yogyakarta districts. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews, focus-group discussion, classroom observations, and desk study as data collection techniques. Bandung and Yogyakarta were selected as cases because they already implemented the 2013 Curriculum (version 2016). This study uses the sector analysis for politics and economy developed by the European Commission. The results of this study show that both districts have not yet implemented certain policies in regard to HOTS learning, however, Yogyakarta has trained several teachers in constructing HOTS assessment. Nevertheless, both districts already made financial planning for the training of teachers in HOTS learning in 2018.

Keywords: Higher order thinking skills, Curriculum 2013, political economy analysis, sector analysis

371.1

Analisis Kompetensi Pedagogis Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Berbasis Saintifik/*Analysis Of Mathematics Teachers' Pedagogical Competency In Madrasah Tsanawiyah (MTs) In Developing Scientific-Based Lesson Plan*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 59-72

Gelar Dwirahayu, Gusni Satriawati, Afidah, M. Hafiz (Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, E-mail: gelar.dwirahayu@uinjkt.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang kompetensi pedagogis guru matematika MTs dalam hal mengembangkan desain pembelajaran. Dua hal yang dikaji yaitu: 1) bagaimana guru mengembangkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik; 2) bagaimana kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (KBTTM). Populasi dalam penelitian ini adalah guru MTs yang berasal dari Banten, Sumatra Selatan, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Guru yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 61 orang. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang meliputi 11 keterampilan dasar dalam penyusunan RPP dan angket yang terdiri dari 24 butir pernyataan dan 5 pertanyaan terbuka. Instrumen diuji validitasnya dengan uji pakar yang melibatkan 6 orang dosen. Temuan penelitian:

1) berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru dapat merancang pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik cukup baik, namun penjabaran indikator yang menunjukkan KBTTM belum terlihat; 2) berdasarkan hasil angket disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan KBTTM siswa di MTs masih belum maksimal yang ditunjukkan dengan intensitas keterlibatannya dalam mengikuti pelatihan atau seminar.

Kata kunci: Kompetensi pedagogis, desain pembelajaran, pendekatan saintifik, guru matematika

This paper is the result of study about mathematics teachers' pedagogical competencies in Madrasah Tsanawiyah (MTs) in developing scientific-based lesson plan. Two things that were examined in this study are: 1) how teachers develop learning using scientific approach; 2) how the teacher's competence in the learning process that supports students' high-level thinking skills (KBTTM). The population in this study is MTs teachers in Banten, South Sumatra, Jakarta, West Java, East Java, and South Sulawesi. There were 61 teachers involved in this study. The instrument used was an observation sheet which included 11 basic skills in the preparation of lesson plan, and a questionnaire consisting of 24 statements, and 5 open questions. The instrument was tested for validity with an expert test involving 6 lecturers. Research findings: 1) based on observations, teachers are able to design mathematics learning using scientific approaches quite well, however, the elaboration of indicators that show KBTTM has not been seen. 2) based on the results of the questionnaire, teacher involvement in the development of KBTTM students in MTs was still not maximal, as indicated by the intensity of their involvement in attending training or seminars.

Keywords: Pedagogical competence, lesson plan, scientific approach, mathematics teachers

370.1

Pengembangan Kreativitas Berdasarkan Gagasan Ki Hajar Dewantara/*Creativity Development Based On The Ideas Of Ki Hajar Dewantara*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 73-86

Vit Ardhyantama (STKIP PGRI Pacitan, E-mail: vit.10276@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kreativitas dengan menggunakan gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu *niteni*, *nirokke* dan *nambahi* yang dikenal dengan istilah Tri-N. Metode yang dipilih adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Data dihimpun dengan menggunakan literasi yang sudah ada, baik dari sumber primer maupun sekunder, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Konsep *niteni*, *nirokke* dan *nambahi* merupakan sebuah proses yang di dalamnya terkandung pembentukan kreativitas. *Niteni* adalah awal dari munculnya gagasan atau ide yang kemudian disusul dengan aktivitas *nirokke* atau menirukan sebagai wahana mengasah keterampilan dengan menambahkan makna pada contoh-contoh yang sudah tersedia, dan *nambahi* merupakan muara proses yang padanya terlihat jelas bagaimana sebuah produk dari kreativitas mampu menjawab permasalahan dengan menggunakan berbagai macam cara. Menumbuhkan kreativitas, dengan demikian dapat dilakukan dengan menggunakan gagasan *niteni*, *nirokke* dan *nambahi* yang dilakukan secara prosedural.

Kata kunci: kreativitas, gagasan Ki Hajar Dewantoro, Tri-N

Ki Hajar Dewantara has many ideas which have been applied in the Indonesian education. One of his most well-known ideas is the concept of *niteni*, *nirokke* and *nambahi* as known as Tri-N. Translated into Indonesian the three words mean pay attention, imitate, and add. These three elements have characteristics that are very compatible with the development of creativity. Refer-

ring to this, this study was conducted with the aim to find out the development of creativity by using the idea of Ki Hajar Dewantara namely *niteni*, *nirokke* and *nambahi*. Using a descriptive qualitative study of literature, data was collected by using existing literacy from both primary and secondary sources and then analyzed and presented descriptively. The results of the study showed that the concept of *niteni*, *nirokke* and *nambahi* is a process which contains the formation of creativity. *Niteni* is the beginning of the emergence of ideas, followed by *nirokke*, activities or imitating as an effort to improve skills by adding meaning to the existing examples, and adding is the ultimate process that show clearly how a product of creativity is able to answer problems by using various ways. Thus, growing creativity can be done by using the idea of *niteni*, *nirokke* and *nambahi* as a procedure.

Keywords: creativity, Ki Hajar Dewantara's idea, Tri-N

371.2

Pendidikan Karakter Melalui *Correctio Fraterna* (Studi Kasus Di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo)/*Character Education Through Correctio Fraterna (A Case Study At Middle Seminary of St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo)*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 87-98

Kristoforus Ramlino, Maria Dominika Niron (Prodi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: ramlinokristo@gmail.com; niron@uny.ac.id)

Abstrak

Program pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II menekankan pada aspek *sanctitas* (kekudusan), *Scientia* (pengetahuan), *Sapientia* (kebijaksanaan), *sanitas* (kesehatan) dan *Solidaritas*. Untuk mencapai semua aspek tersebut, *correctio fraterna* menjadi salah satu program pendidikan di seminari yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan *correctio fraterna* di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo dapat menunjang pendidikan karakter seminaris. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus tunggal. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *correctio fraterna* menjadi kegiatan wajib dalam program pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang. Setiap anggota di dalam kelompok saling memberikan koreksi satu dengan yang lainnya, berkaitan dengan beberapa aspek pembinaan di seminari, seperti kerohanian, intelektual, kesehatan, kedisiplinan, kerja dan olahraga, relasi sosial, dan pelayanan. Nilai-nilai karakter peserta didik yang dapat dibangun dari kegiatan ini adalah kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga merupakan faktor penunjang bagi formator dalam mengukur keberhasilan peserta didik. Kajian ini menyimpulkan bahwa *correctio fraterna* dapat menunjang pembentukan karakter seminaris, sesuai dengan semangat kurikulum seminari dan Kurikulum 2013.

Kata Kunci: pendidikan karakter, seminari menengah, *correctio fraternal*

The educational program in the Minor Seminary St. Yohanes Paul II emphasizes the aspects of *sanctitas* (holiness), *scientia* (knowledge), *sapientia* (wisdom), *sanitas* (health) and *solidarity*. In achieving all these aspects, *correctio fraterna* becomes one of the typical seminary education programs. This study aims to determine how the activities related to *correctio fraterna* in Middle Seminary of St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo, can support seminarian character education. The research method is descriptive qualitative, with a single case study approach. The techniques used in collecting data are interviews, observation and document study. The results showed that

correctio fraterna became a mandatory activity in the educational program in the St. Yohanes Paul II Middle Seminary. This activity is carried out in a small group of 5-6 people. Each member in the group provides correction (criticism) with one another, relating to several aspects of coaching in the seminary, such as spirituality, intellectual, health, discipline, work and sports, social relations, and service. The character values of students that can be built from this activity are honesty, responsibility, humility, openness, and responsibility. This activity is also a supporting factor for the formator in measuring student success. This study concludes that correctio fraterna can support the formation of seminarian characters, in accordance with the spirit of the seminary curriculum and the 2013 Curriculum.

Keywords: character education, minor seminary, correctio fraterna

371.3

Pemanfaatan Rumah Belajar Pada Sekolah Terdampak Bencana Gempal/Utilization Of Rumah Belajar In Schools Affected By Earthquake Disasters

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, hal. 99-114

Eni Susilawati (Pustekkom Kemendikbud, Jl RE Martadinata Km 5,5 Ciputat, Tangsel, E-mail: eni.susilawati@kemdikbud.go.id); Samsul Fahrozi (SDN 21 Ampenan, Kota Mataram, Provinsi NTB, E-mail: samsul.fahrozi@dutarumahbelajar.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan kendala pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel adalah guru-guru sekolah di NTB peserta Program Pembelajaran Berbasis TIK (Pembatik) level 2 dan Level 3 yang telah dilaksanakan oleh Pustekkom pada tahun 2019. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kesiapan sekolah dalam pemulihan sarana prasarana TIK, kompetensi guru dan literasi TIK siswa dalam kategori siap, 2) bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana meliputi: pemanfaatan rumah belajar secara daring (online); sumber belajar adalah fitur yang paling sering dimanfaatkan guru; jenis konten video dan BBI (Bahan Belajar Interaktif) yang banyak disukai siswa; serta dalam memanfaatkan rumah belajar masih dominan menggunakan metode ceramah; 3) Beberapa rekomendasi upaya peningkatan pemanfaatan rumah belajar di sekolah terdampak bencana, perlunya meningkatkan: dukungan kesiapan sekolah, guru, dan siswa dalam memanfaatkan rumah belajar, ketersediaan konten game untuk healing therapy, jumlah dan variasi konten-konten mitigasi bencana serta meningkatkan sinergi kolaborasi antarsekolah, pemerintah, masyarakat serta stakeholder dalam pemanfaatan rumah belajar di sekolah-sekolah yang terdampak bencana. Rumah Belajar dapat menjadi solusi pembelajaran di daerah bencana. Belajar dapat dilakukan di rumah seperti saat darurat pandemi Covid-19.

Kata kunci: Rumah Belajar, sumber belajar di wilayah bencana, aplikasi pembelajaran

This study aims to determine the application and constraints of the use of learning application (Rumah Belajar) in schools affected by disasters. The research uses a quantitative descriptive approach. The sample is school teachers in NTB participating in Level 2 and Level 3 ICT-Based Learning Programs (Pembatik) that have been implemented by Pustekkom in 2019. Data collection uses questionnaires, observation and limited interviews. The results show that: 1) school readiness in the restoration of ICT infrastructure, teacher competence and ICT literacy of students are in the ready category, 2) forms of utilization of Rumah Belajar in schools affected by disasters include: utilization of online of Rumah Belajar; learning resources are the features most often used

by teachers; the type of video content and interactive learning content (BBI) that many students like; as well as in utilizing the Rumah Belajar is still dominant using the lecture method; 3) Some recommendations for efforts to increase the use of Rumah Belajar in schools affected by disasters, the need to improve: support the readiness of schools, teachers, and students in utilizing of Rumah Belajar, the availability of game content for healing therapies, the number and variety of disaster mitigation content and increase the synergy of collaboration between schools, government, communities and stakeholders in the use of learning houses in schools affected by disasters. To conclude, the Rumah Belajar can be a learning solution in disaster areas. Learning can be done at home such as during the Covid-19 pandemic emergency.

Keywords: Rumah Belajar, a source of learning in disaster areas, learning application